

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berarti memasukkan anak ke alam nilai-nilai, dan juga memasukkan dunia nilai ke dalam jiwa anak. Pendidikan, sebagai suatu bentuk hidup bersama, berarti memasukkan manusia muda ke alam nilai-nilai dan kesatuan antarpribadi yang berkepribadian. Mendidik berarti memberikan pertolongan atau pengaruh yang diberikan orang yang bertanggung jawab kepada anak agar anak tersebut menjadi dewasa.¹

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan merupakan tuntutan bagi pertumbuhan anak-anak. Artinya, pendidikan menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada diri anak-anak, agar mereka sebagai manusia sekaligus sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan.² Pada intinya, menurut Driyarkara, pendidikan merupakan proses pemanusiaan manusia muda dan juga pengembangan manusia muda ke taraf insani.³

Jadi, pendidikan sangatlah penting bagi anak untuk bisa membentuk dan menanamkan nilai-nilai insaniah dan juga nilai-nilai ilahiah kepada anak-anak. Apalagi salah satu fungsi pendidikan adalah menumbuhkembangkan nilai-nilai insaniah dan ilahiah tersebut pada subyek didik dan satuan sosial masyarakat.⁴ Nilai-nilai insaniah merupakan nilai-nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia. Sedangkan nilai-nilai ilahiah merupakan nilai-nilai yang dititahkan Tuhan melalui para rasul seperti persoalan keimanan, ketakwaan, ketauhidan, dan sebagainya. Nilai-nilai tersebut sangatlah penting untuk ditanamkan dan dididikkan kepada anak-anak agar

¹Driyarkara, *Driyarkara Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1980), hal. 58

²Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: MLTS, 1977), hlm. 20

³Driyarkara, *Driyarkara Tentang Pendidikan*, hlm. 145

⁴Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm. 17.

mereka memiliki nilai-nilai ilahiah dan insaniah tersebut sejak dini sebagai bekal bagi kehidupannya.

Selain nilai-nilai insaniah dan ilahiah, pendidikan juga berupaya melakukan bimbingan secara sadar kepada anak didik agar jasmani dan ruhani mereka bisa berkembang menuju kepada kepribadian yang utama.⁵ Karena itulah, dalam prosesnya, anak didik mendapatkan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.⁶ Proses pendidikan tersebut tidak hanya berlangsung dalam sebuah institusi pendidikan, tapi juga berlangsung di keluarga dan masyarakat.⁷

Dari pemahaman tersebut, pada dasarnya peran orangtua sangatlah penting dalam proses pendidikan anak untuk mendapatkan anak yang bernilai insaniah dan ilahiah sehingga menampakkan kepribadian yang utama. Selain itu, sekolah dan masyarakat juga tidak kalah pentingnya dalam proses pendidikan dan pelatihan anak untuk mendapatkan kepribadian yang utama tersebut. Karena itu, kolaborasi yang integratif di antara ketiga unsur tersebut (orangtua, sekolah, dan masyarakat) menjadi hal yang vital bagi kesuksesan pendidikan.

Namun demikian, unsur pendidikan yang sangat vital peranannya dalam proses pengembangan kepribadian seseorang adalah penanaman unsur ilahiah, yang dalam prosesnya juga akan membentuk unsur insaniyah yang utama. Unsur ilahiah yang paling penting adalah penanaman ketauhidan dan ketaatan kepada Allah Swt. Hal inilah yang kemudian diwujudkan dalam prosesi ibadah.

Ibadah secara bahasa berasal dari kata bahasa Arab, *عبد-يعبد*, *عبادة* yang artinya melayani, patuh, dan tunduk. Sedangkan secara terminologis adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah Azza Wajalla, baik berupa ucapan atau

⁵Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1998), hlm. 19.

⁶Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, No. 2 Tahun 1989, Bab I Ketentuan Umum Pasal 1.

⁷Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995), hlm. 35.

perbuatan, yang zhahir maupun yang bathin.⁸ Sedangkan menurut al-Azhari, kata ibadah tidak dapat disebutkan kecuali untuk kepatuhan kepada Allah.⁹

Ibadah ini merupakan bentuk integral dari syariat, sehingga apapun ibadah yang dilakukan manusia harus bersumber dari syariat Allah Swt. Ibadah tidak hanya sebatas menjalankan rukun Islam saja, tetapi juga berlaku bagi semua aktivitas duniawi yang didasari dengan rasa ikhlas untuk mencapai ridha Allah Swt.¹⁰

Salah satu ibadah yang sangat penting dan menjadi bagian dari rukun Islam adalah ibadah shalat. Shalat adalah salah satu pilar yang harus ditegakkan oleh setiap umat Islam. Karena harus ditegakkan, harus ada proses penanaman sejak dini kepada setiap Muslim. Proses penanaman ini sangatlah vital agar setiap umat Islam bisa menegakkan ibadah shalat ini dalam kehidupannya. Jika tidak ditanamkan sejak dini dan dijadikan sebagai bagian dari pembentukan kebiasaan, maka ibadah shalat menjadi sulit untuk disadari dan diamalkan. Apalagi perintah shalat ini begitu banyak ditegaskan dalam nash, baik itu Al-Qur'ān maupun Hadis, dan hal ini tentu saja disebabkan karena shalat menjadi ibadah utama dan sekaligus ibadah yang sangat banyak sekali godaannya untuk ditinggalkan. Jadi, harus ada pembentukan kebiasaan dengan menanamkan perintah shalat ini sejak dini.

Namun masalahnya, menurut pengamatan peneliti, penanaman perintah shalat sejak dini ini mengalami kendala yang disebabkan karena beberapa hal, yaitu: *pertama*, adanya penolakan dari jamaah atau pengurus masjid jika anak belum baligh tidak boleh ikut jamaah shalat di masjid. Sering kali kita melihat papan informasi di masjid bahwa anak kecil dilarang masuk ke ruang utama shalat, sehingga hal ini memunculkan adanya diskriminasi terhadap anak untuk melaksanakan shalat secara bersama-sama dengan orang

⁸Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: CV. Bima Sakti, 2003), hlm. 80.

⁹Ibn Manzur Al-Ifriqi, *Lisān al-Arab*, Juz III., (Beirut: Dar as-Sadir, 1973), hlm. 27

¹⁰Muhaimin, Tadjab, Abd. Mudjib, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hlm. 257.

dewasa. Bahkan banyak pengurus masjid tidak sabar menghadapi anak-anak kecil yang lalu-lalang keberadaannya di masjid. Tidak sedikit di antara mereka justru menghardik dan mengusir mereka keluar masjid, atau menempatkan di shaf paling belakang agar tidak mengganggu jamaah yang lain.

Shalat bersama orang dewasa inilah sebenarnya yang menjadi bagian dari proses penanaman shalat secara imitatif. Anak akan melihat cara shalat orang dewasa dengan baik dan benar. Proses penanaman secara imitatif ini tentu saja tidak akan ditemukan jika anak dikumpulkan sesama anak yang sama-sama belum tahu cara shalat yang benar. Bahkan bisa jadi sesama anak akan saling bermain dan bahkan mengganggu saat shalat berlangsung.

Jika melihat sejarah, Nabi Saw justru berinteraksi dengan anak-anak di masjid saat shalat. Perlakuan Nabi Saw ini sangat berbeda jauh dengan kenyataan yang dilakukan oleh sebagian oknum Muslim terhadap anak-anak yang suka bermain di masjid, seperti dalam gambaran di atas. Dalam hal ini, Nabi Saw pada dasarnya tidak melarang anak untuk ikut berjamaah shalat. Bahkan cucu Nabi Saw pernah bergelayut di leher Nabi Saw saat shalat. Hal ini berdasarkan hadis:

*“Sesungguhnya Nabi pernah shalat dan Umamah binti Zainab binti Nabi dari pernikahannya dengan Abi Ash bin al-Rabi’ bin Abdul Uzza bergelayut di leher beliau. Apabila ruku, beliau menurunkannya dan bila sudah bangun dari sujud, anak itu dikembalikan bergelayut di leher beliau.”*¹¹

Begitu juga dengan cucu Nabi Saw. tercinta, Hasan atau Husein, yang naik ke atas punggung Nabi Saw ketika shalat, berdasarkan hadis Nabi:

“Dari Syaddan al-Laitsi radhiyallahuanhu berkata, “Rasulullah Saw keluar untuk shalat di siang hari entah dzhuhur atau ashar, sambil menggendong salah satu cucu beliau, entah Hasan atau Husain. Ketika sujud, beliau

¹¹Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad bin Hanbal* (tk: Mu’assasah al-Risalah, 1999), hlm. 279

melakukannya panjang sekali. Lalu aku mengangkat kepalaku, ternyata ada anak kecil berada di atas punggung beliau Saw. Maka Aku kembali sujud. Ketika Rasulullah Saw telah selesai shalat, orang-orang bertanya, "Ya Rasulullah, Engkau sujud lama sekali hingga kami mengira sesuatu telah terjadi atau turun wahyu". Beliau Saw menjawab, "Semua itu tidak terjadi, tetapi anakku (cucu) ini menunggangi aku, dan aku tidak ingin terburu-buru agar dia puas bermain."¹²

Kedua, orangtua yang tidak mendukung disebabkan karena orangtua yang tidak menjalankan ibadah shalat itu sendiri. Jadi, bagaimana mungkin menanamkan perintah shalat, kalau orangtuanya sendiri tidak menjalankan shalat. Padahal perintah shalat sangat tegas diperintahkan oleh Allah, dan hal ini dapat dilihat dari ayat-ayat Al-Qur'an di antaranya:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٠٣﴾

“Dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.”¹³

Dalam ayat yang lain, Al-Qur'an menegaskan:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا ۗ لَكِن نَّزُقُكَ ۗ وَالْعَاقِبَةُ

لِلتَّقْوَى

“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.”¹⁴

Dari ayat tersebut, jelas bahwa memerintahkan shalat kepada keluarga adalah sebuah perintah, dan bahkan secara lebih khusus, Al-

¹²Abu Abdirrahman Ahmad Syaib bin Ali An-Nasai, *Sunan An-Nasa'i*, (Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif, t.t.)

¹³QS. Thaa Haa [20]: 14

¹⁴QS. Thaa Haa [20]: 132

Qur'an juga memerintahkan orangtua untuk memerintahkan shalat ini kepada anak. Hal ini seperti termaktub dalam ayat berikut ini:

يَبْنِيْٓ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ

ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”¹⁵

Namun realitasnya, masih banyak orang tua yang tidak memerhatikan pendidikan anaknya dalam keluarga, sehingga dalam perkembangannya seorang anak tidak mengerti nilai-nilai pendidikan, terutama nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan shalat. Seyogianya, orang tua harus memerhatikan pendidikan anaknya dengan berpacu pada dasar atau landasan agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadis supaya manusia tidak melalaikan kewajibannya yaitu beribadah kepada Allah Swt. Hal ini dapat ditemukan pada hadits yang memerintahkan orang tua agar menyuruh anaknya melakukan shalat.

Proses ini dapat dilihat dalam hadis Nabi Saw. berikut ini:

عَلِّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنَ سَبْعِ سِنِيْنَ وَاضْرِبُوْهُ عَلَیْهَا ابْنَ عَشْرِ

Artinya: *“Ajarkanlah anak untuk shalat ketika berumur 7 tahun dan pukullah ia agar melaksanakan shalat ketika berumur 10 tahun.”¹⁶*

Dari hadis tersebut, dapat dilihat bahwa ada proses pendidikan dalam bentuk perintah mengajarkan kepada anak untuk melaksanakan shalat yang disertai dengan kapan waktu untuk mengajarkan dan menegaskan perintah shalat tersebut. Namun demikian, mengajarkan anak shalat ini bukanlah pekerjaan mudah.

¹⁵QS. Luqman [31]: 17

¹⁶Muhammad bin 'Isâ Abû 'Isâ at-Tirmizî, *Sunan At-Tirmizî*, (Beirut: Dâr al-Fikr, t.t.), hlm. 416.

Bahkan akan menjadi sangat sulit lagi ketika orangtuanya sendiri tidak menjalankan ibadah shalat ini.

Ada fenomena yang terjadi di kalangan umat Islam pada saat ini terkait dengan betapa mengajarkan shalat pada anak masih memunculkan problem tersendiri. Seperti yang dilansir di *Ummi-online.com*, pernah di suatu sekolah berlabel Islam, anak-anak kelas 6 SD ditanya seorang motivator yang didatangkan khusus oleh pihak sekolah dalam suatu acara yang dihadiri orangtua atau walinya, “*Ayo anak-anak jawab dengan jujur, siapa yang tadi subuh tidak menjalankan shalat?*” Apa yang terjadi? Yang tunjuk tangan ada 50 persen lebih! Para orangtua atau wali yang duduk di belakang mereka menjadi malu, mendapat sentilan dari sang motivator. “*Mau jadi apa anak-anak kita, jika kita sebagai orangtuanya membiarkan atau lalai menyuruh mereka menjalankan shalat!*”¹⁷

Dari fenomena tersebut, ada masalah terkait dengan pendidikan akan perintah shalat kepada anak yang dihadapi oleh orangtua. Dalam hal ini, bisa jadi orangtua sama sekali tidak mengajarkan perintah tersebut, atau mungkin sudah mengajarkannya tapi anak tetap tidak atau enggan menjalankannya. Namun demikian, apapun yang menjadi alasannya, orangtua diperintahkan oleh ajaran Islam untuk memberikan pendidikan kepada anaknya,¹⁸ khususnya pendidikan menjalankan shalat ini. Jadi, orangtua mempunyai kewajiban untuk mengajarkan shalat ini sebagai bagian kodrati untuk bisa mengawasi, melindungi, dan membimbing anak mereka agar selamat hidupnya baik di dunia maupun di akhirat. Karena ini adalah perintah, orangtua tentu saja harus menjalankannya, baik mengajarkan ibadah shalat itu kepada anak-anaknya dan tentu saja menjalankan ibadah shalat itu sendiri.

Meskipun hal ini merupakan perintah, tetapi tetap saja masih banyak orangtua yang belum mampu menjalankan hal itu dengan

¹⁷Candra Nila Murti Dewojati, 2015, *Kiat Mendidik Anak yang Malas Shalat*, <http://www.umm-online.com/kiat-mendidik-anak-yang-malas-shalat.html>, diakses pada 5 November 2017.

¹⁸Pendidikan ini merupakan tanggung jawab orangtua yang harus memelihara, mengawasi, melindungi, dan membimbing anak mereka, lihat Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 216.

baik. Bahkan, jangankan mengajarkan perintah shalat, menjalankan ibadah shalat saja orangtua masih ada yang enggan. Namun demikian, penelitian ini tidak akan membahas terkait orangtua yang tidak menjalankan shalat ini dan apa penyebab serta alasannya. Tetapi, yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana cara orangtua sebagai pendidik pertama dan yang utama untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan yang ada dalam perintah shalat tersebut. Dengan demikian, asumsi mendasarnya adalah orangtua tersebut sudah menjalankan ibadah shalat dengan rutin dan konsekuen sehingga ada keteladanan yang bisa diberikan kepada anak.

Karena fokus tentang “bagaimana cara” atau tentang “kiat”, itu berarti harus ada strategi-strategi yang dipakai agar proses penanaman nilai-nilai pendidikan tersebut dapat berjalan efektif dan efisien sesuai dengan yang diharapkan. Terkait dengan strategi inilah yang akan dieksplorasi dalam penelitian ini, sehingga ada sistematika aksi dalam penanaman nilai-nilai pendidikan tersebut.

Penanaman nilai-nilai pendidikan dalam perintah shalat ini terimplementasikan dengan menggunakan hadis yang diriwayatkan Abū Dawūd. Meskipun ada beberapa periwayat yang juga meriwayatkan hadis yang sama, tetapi peneliti menggunakan Abū Dawūd karena ia adalah sosok yang teliti dalam meriwayatkan hadis. Hal ini terbukti dari pengumpulan dan penyaringan sekitar 500.000 hadits atau sanad, ia mengambil 4.800 hadis hukum atau bisa dikatakan hanya mengambil kurang dari 1% dari hadis yang dikumpulkan.¹⁹ Selain itu, Abū Dawūd juga dikenal sebagai sosok yang *wara'* dan *zuhūd*, serta memperlakukan para muridnya secara sama dan egaliter. Hal ini terjadi pada anak-anak Amir Abū Aḥmad al-Muffāq yang harus mengikuti kajian Abū Dawūd bersama kalangan lain di majelisnya.²⁰

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

¹⁹Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ridjalul Hadits*, (tk: Matahari, 1970), hlm. 74.

²⁰Mudasir, *Ilmu Hadits*, (Bandung: Pusaka Setia, 1999), hlm. 110.

Penelitian ini difokuskan pada bagaimana strategi penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dengan merujuk pada Hadis terkait perintah shalat pada anak.

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana strategi penanaman nilai-nilai pendidikan dalam Hadits Riwayat Abū Dawūd terkait perintah Shalat?
- b. Nilai-nilai pendidikan apa saja yang dapat digali terkait perintah shalat yang termaktub dalam Hadis Riwayat Abū Dawūd?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana strategi yang tepat dalam menanamkan perintah shalat dengan berpijak pada Hadits Riwayat Abū Dawūd.
- b. Untuk mengkaji dan mengeksplorasi apa saja nilai-nilai pendidikan terkait perintah shalat dalam Hadits Riwayat Abū Dawūd.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan bagi peneliti terkait nilai-nilai pendidikan dalam perintah mengajarkan shalat kepada anak dalam Hadits Riwayat Abū Dawūd, sehingga hal itu dapat menjadi panduan dalam rangka memberikan pendidikan kepada anak. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terkait strategi apa yang dapat digunakan untuk memberikan penanaman nilai-nilai pendidikan, khususnya terkait perintah mengajarkan shalat kepada anak dengan merujuk pada Hadits Riwayat Abū Dawūd yang sangat penting bagi orangtua sebagai pendidik utama dan juga insan pendidik lainnya.

- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa memberikan kebermanfaatan sebagai penambah khazanah keilmuan di bidang pendidikan Islam, khususnya dalam perintah mengajarkan shalat kepada anak dengan merujuk pada Hadits Riwayat Abū Dawūd. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat bagi peneliti selanjutnya dan juga bagi almamater.

D. Sistematika Pembahasan

Agar bisa mengurai pembahasan secara runtut, penelitian ini disusun dengan cara sistematis sehingga bisa mendapatkan gambaran yang utuh dan terstruktur dalam menjelaskan strategi penanaman nilai-nilai pendidikan Islam terkait dengan perintah shalat yang termaktub dalam hadis Abū Dawūd.

Bab pertama adalah pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini berfungsi sebagai pengantar serta penentuan arah penelitian ataupun pedoman bagi pembahasan bab-bab berikutnya.

Bab kedua membahas tentang kajian penelitian terdahulu dan kerangka teori yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Bab ketiga membahas Metode Penelitian yang mencakup jenis penelitian dan pendekatan, sumber daya yang digunakan, seleksi sumber, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat membahas tentang hasil analisis penelitian. Dalam bab ini akan diuraikan hasil penelitian dan analisis penelitian yang dibahas secara deskriptif analitis.

Bab kelima merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari hasil pembahasan secara keseluruhan, berbagai kajian atau temuan menarik, dan saran-saran dan diakhiri dengan kata penutup.